

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu dan teknologi yang semakin maju dan canggih dewasa ini telah berdampak terhadap berbagai perubahan dalam kehidupan manusia. Perubahan tersebut meliputi tatanan sosial dan moral yang ada di dalam kehidupan manusia yang semakin menurun. Penemuan ilmu dan teknologi yang semakin maju dan berkembang menyebabkan berbagai dampak positif dan negatif dalam kehidupan manusia. Salah satu dampak positifnya yaitu mempermudah manusia dalam memperoleh informasi dan mengaksesnya. Manusia memperoleh informasi tanpa mengenal ruang dan waktu, seolah-olah jarak antara dua tempat yang selama ini dianggap sangat jauh terasa dekat.

Ruang dan waktu bukan faktor penghalang bagi kegiatan manusia untuk melakukan kegiatan tersebut hingga informasi tersebar dengan amat cepatnya.¹ Sehingga tanpa ada batas menyebabkan persaingan hidup yang makin keras, akan penguasaan ilmu dan teknologi tersebut agar tidak tertinggal dari yang lain. Namun dibalik kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin pesat tersebut disalahgunakan bisa berdampak negatif dalam kehidupan. Dampak negatif tersebut seperti menurunnya nilai-nilai luhur, norma, agama, adat, sosial bahkan terdapat kejahatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk menangkal hal tersebut salah satu upaya yang dianggap ampuh adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu temeng dalam menanggulangi dampak negatif dari kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin berkembang. Seperti halnya UU No. 20, tahun 2003 pasal 3 menyebutkan,

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2011), 146-147.

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".²

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa pentingnya pendidikan dalam kehidupan bangsa yang dinilai dapat menangkal dampak negatif teknologi. Dengan adanya pendidikan manusia akan lebih bertakwa, berakhlak mulia, tanggung jawab dan mandiri. Pendidikan sangat diutamakan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga menjadi tanggung jawab seluruh komponen baik orang tua, masyarakat maupun pemerintah. Salah satunya pendidikan yang ada di Indonesia baik pendidikan formal maupun non formal.

Pada pespektif pendidikan nasional, pondok pesantren memiliki karakteristik yang kuat dalam rangka pembentukan kemandirian terutama bagi santri. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional non formal berbasis keagamaan Islam tertua yang ada di Indonesia yang mempunyai peran strategis dalam hal pengajaran ilmu agama dan kemandirian serta dalam rangka pembagian tugas mukminin untuk *iqomatuddin* (menegakkan dan mempertahankan agama islam dimuka bumi)³ sebagaimana dimaksud dalam al-Qur'an al-Karim, Surat At-Taubah : 122

﴿ وَمَا كَانِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ

طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

يَحْذَرُونَ ﴿

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam sistem Pendidikan Nasional di Indonesia Edisi Revisi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2004), 15-16.

³ Abdul Qadir Jaelani, *Peran Ulama' dan Santri dalam Perjuangan Politik di Indonesia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), 7.

Artinya : *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa adanya perintah untuk memperdalam pengetahuan tentang agama sehingga bisa dijadikan petunjuk atau peringatan untuk dapat menjaga diri. Sebagai lembaga pendidikan islam pesantren dari sudut *historis cultural* dapat dikatakan sebagai *training center* yaitu lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pusat pembinaan, yang otomatis jadi *cultural center* Islam atau pusat pembinaan dan pendidikan syariat Islam yang disahkan secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.⁴ Pesantren dalam perkembangannya telah menjadi pusat kegiatan masyarakat dalam bidang pendidikan, sosial, kesehatan, dan lain-lain.⁵ Dewasa ini pesantren mengalami berbagai perubahan atau modernisasi baik dari sisi pengajaran maupun penerapan ilmu pengetahuannya.

Hakikatnya pesantren berasal dari kata santri, yang awalan *pe*, dan akhiran *an* berarti tempat tinggal santri. Pondok pesantren adalah sekolah Islam berasrama didalamnya mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam, namun juga sebagai konsep pembangunan kemandirian, mentalitas, maupun etika. Pesantren menanamkan nilai keagamaan dan kemandirian, yang terwujud dalam berbagai kehidupan yang dilakukan

⁴ *Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 122, Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000),. 164

⁵ Syahid Ismail, "Strategi Mewujudkan Kemandirian Pesantren Berbasis Pemberdayaan Santri," *Jurnal Perspektif Sosiologi* Vol. 4 No. 1 (2016), 57. Diakses pada 20 September 2019, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/manageria/article/download/2238/1536>

oleh para kiai kepada santri diantaranya mondok (santri tinggal jauh dari keluarganya).

Rofiq, dalam bukunya yang berjudul *Pemberdayaan Pesantren* menjelaskan bahwa pesantren seperti sebuah "ruang bebas pendidikan" yang mempunyai karakter nilai keagamaan, dengan batasan norma masyarakat, serta bercirikan mandiri. Di sinilah letak pesona pesantren bagi masyarakat, terutama pengunjung yang haus akan ilmu.⁶ Sehingga adanya anggapan dari masyarakat atau orang tua untuk menitipkan anaknya di pesantren tersebut.

Pesantren mempunyai akar sejarah yang panjang bagi kehidupan bermasyarakat sekitar (300-400 tahun) lalu serta punya peran dalam pendidikan maupun kemandirian. Mubasyaroh, dalam bukunya yang berjudul *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, mengungkapkan bahwa terdapat lima elemen pokok dalam sebuah pesantren diantaranya pondok, masjid, kitab-kitab Islam klasik, para santri dan kainya.⁷ Kelima elemen pokok tersebut saling berkaitan pondok sebagai tempat bermukim para santri, masjid sebagai tempat ibadah sekaligus pengajaran kitab-kitab klasik yang diajarkan oleh kiai (guru) terhadap para santri (murid).

Kiai menjadi elemen yang sangat penting di pesantren, karena sebagai pemimpin dan panutan bagi santri maupun masyarakat. Seseorang yang mendapatkan gelar kiai apabila ia ahli dalam bidang agama Islam dan ilmu umum lainnya. Menurut Djumransjah⁸ bahwa maju mundurnya pondok pesantren tergantung pada kiai sebagai pengasuh. Apabila kiai, pengasuh pondok pesantren memiliki kemampuan tinggi, maka perkembangan pondok pesantren bisa berkembang dengan cepat begitu sebaliknya.⁹

⁶ Rofiq A.dkk., *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005), 5-6.

⁷ Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Kudus: Idea Press Yogyakarta, 2002), 72.

⁸ Djumransjah adalah dosen Program Pasca Sarjana STAIN Malang.

⁹ Djumransjah, "Pendidikan Pesantren dan Kemandirian Santri," *Jurnal Ilmu Pendidikan* Jilid. 8 No.2 (2001), 146.

Menurut Muhatadi Tantan Hermansyah, dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* menjelaskan bahwa kiai termasuk kedalam tokoh informal dalam kajian PMI. Pada dasarnya terdapat berbagai tokoh dalam kajian PMI yaitu tokoh formal dan tokoh informal. Tokoh formal adalah setiap orang atau individu yang secara resmi menduduki suatu jabatan dalam organisasi tertentu seperti kepala desa yang dirasa bermanfaat bagi masyarakat, sedangkan tokoh informal meliputi kiai, ulama, yang berposisi sebagai pemuka agama yang berpengaruh di masyarakat.¹⁰

Kiai sebagai tokoh informal dalam masyarakat yang dirasa bisa memberdayakan masyarakat sekitar terutama bagi para santrinya. Kiai sebagai tokoh masyarakat diharapkan dapat menjadi jembatan penghubung antara fasilitator dengan masyarakat yang menjadi sasaran dan meningkatkan maupun mempercepat upaya dalam memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatnya kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat. Disini kiai berperan penting dalam pesantren, keberadaannya dituntut agar bisa memajukan, melestarikan pesantren.

Kiai sangat berperan penting memberdayakan santrinya terutama dalam membentuk kemandirian tiap santri. Seiring perjalannya yang semakin modern, pesantren mengalami banyak tantangan diantaranya mulai lunturnya nilai-nilai pesantren, kultur pesantren yang hanya belajar ilmu agama saja tanpa ilmu umum, pergeseran sistem belajar pesantren. Melihat hal itu agar eksistensi pesantren tetap terjaga, maka kiai harus bisa menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih menarik tanpa meninggalkan jati diri pesantren namun diharapkan bisa menarik para santri agar mau mondok di tempatnya.

Santri yang mondok dalam pesantren biasanya terdiri dari santri anak-anak maupun dewasa yang terdiri dari laki-

¹⁰ Muhtadi Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 32.

laki dan perempuan. Disinilah mulai muncul berbagai permasalahan di pesantren yang berhubungan dengan kemandirian *Pertama*, adanya krisis kemandirian bagi para santri pendatang yang sulit beradaptasi.¹¹ *Kedua*, banyaknya santri belum mempunyai skill atau keahlian karena faktor internal atau eksternal. *Ketiga*, fasilitas dan dana yang terbatas. *Keempat*, kebanyakan pembelajaran di pesantren berbasis agama hanya ngaji salafiah saja tanpa adanya pengetahuan umum.

Dari berbagai uraian diatas maka perlunya strategi yang harus digunakan oleh para kiai dalam hal memandirikan para santri-santrinya sebagai upaya memberdayakan masyarakat. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama PKL di Bandung, mengasumsikan bahwa pondok pesantren Al-Ittifaq telah menerapkan prinsip kemandirian kepada para santrinya yang dilakukan oleh Kiai Fuad Affandi. Hasil pengamatan menjelaskan bahwa Kiai Fuad Affandi menggunakan strategi dalam memberdayakan para santrinya melalui usaha agrobisnis dengan mengolah lahan pertanian dan bekerjasama dengan masyarakat sekitar serta dipasarkan ke supermarket terdekat yaitu di Bandung dan Jakarta.¹² Pondok ini tidak memungut biaya sepeserpun kepada santri akan tetapi sebagai gantinya mereka semua diajarkan keterampilan di bidang pertanian melalui agrobisnis.

Seperti halnya di Kudus, terdapat Pondok Pesantren Al-Mawaddah yang dikenal dengan *enterpreneurnya*.¹³ Pondok Pesantren Al-Mawaddah telah memandirikan para

¹¹ Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 10 No. 2 (2012), 125. Diakses pada 20 September 2019
http://jurnal.upi.edu/file/03_pondidikan_kemandirian_di_pondok_pesantren_Uci_Sanus.pdf

¹² Daud Nurdin (pengurus bagian pendidikan Pesantren Al-Ittifaq), wawancara oleh penulis 27 September 2019, wawancara 1A transkrip.

¹³ Zaenal Affandi, "Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus," *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* Vol.7 No. 1 (2019), 64. Diakses pada 18 September 2019,
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/bisnis/index>

santrinya dengan mengajarkan pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh Kiai Sofiyani Hadi selaku pengasuh. Pondok ini berada di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Kiai Sofiyani Hadi menggunakan berbagai strategi diantaranya mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum atau *entrepreneurship* kepada para santrinya agar mandiri. Para santri diajarkan untuk mandiri dalam hal apapun diantaranya mengelola berbagai fasilitas yang ada di pesantren diantaranya kewirausahaan usaha took dan lain sebagainya namun tidak meninggalkan ajaran agama seperti pondok lainnya.

Kemandirian menjadi aspek terpenting di pesantren. Para santri diharapkan bisa hidup mandiri dalam hal apapun. Karena pada dasarnya kemandirian merupakan sesuatu hal yang jadi tujuan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Pesantren menjadi salah satu aspek pembentukan kemandirian yang ditujukan kepada para santri maupun masyarakat sekitar. Disini pentingnya peran kiai sebagai tokoh informal dalam masyarakat yang harus bisa mewujudkan pemberdayaan bagi masyarakat sekitar agar bisa berdaya mandiri dan sejahtera. Maka dari itu perlunya penggunaan strategi yang dilakukan oleh kiai agar para santri mau belajar agama di pesantren tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, fokus masalah penelitian ini adalah tentang strategi kiai dalam membentuk kemandirian santri di pondok pesantren. disini perlunya berbagai strategi pembentukan kemandirian yang dilakukan oleh kiai sebagai tokoh informal dalam masyarakat sehingga bisa mewujudkan pemberdayaan. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa pencapaian tujuan pendidikan lebih mengarah pada kecerdasan intelektual sementara kemandirian belum diperhatikan secara serius. Peneliti mengasumsikan bahwa Pondok Pesantren Al-Mawaddah yang telah menerapkan jiwa kemandirian terhadap santrinya, sehingga penulis membuat penelitian yang berjudul "Strategi Kiai Sofyan Hadi dalam Membentuk Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus".

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (place), pelaku (actor) dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁴Berangkat dari argumen tersebut maka fokus penelitian yang dilakukan peneliti kepada pelaku Kiai Sofyan Hadi dengan aktivitas strategi dalam membentuk kemandirian santri beserta faktor pendukung dan penghambatnya yang bertempat di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diperoleh rumusan masalah terkait dengan penulisan yang akan dilakukan oleh penulis yaitu:

1. Bagaimana strategi Kiai Sofyan Hadi dalam membentuk kemandirian santri (Di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus) ?
2. Apa saja faktor pendukung kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus?
3. Apa saja faktor penghambat kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi Kiai Sofyan Hadi di pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri (Di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus).
2. Untuk mengetahui faktor pendukung kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus.

54. ¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017),

3. Untuk mengetahui faktor penghambat kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait maupun yang berminat dalam pembentukan kemandirian santri, yaitu:

1. Segi Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan bisa memberikan kontribusi wacana dan menambah ilmu pengetahuan tentang bagaimana upaya yang dilakukan Kiai Sofyan Hadi dalam membentuk kemandirian tiap santri di Pesantren Al-Mawaddah.

2. Segi Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam sebuah pertimbangan untuk mengambil kebijakan terkait strategi kiai di pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri.
- b. Memberikan wacana bagi pengasuh dan pembimbing di Pondok Pesantren Al-Mawaddah untuk mengembangkan strategi dalam membimbing santrinya.
- c. Sumber inspirasi bagi yang membutuhkan, terutama untuk yang sedang melakukan penelitian agar mampu mempermudah dan melancarkan analisisnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KERANGKA TEORI

Pada bab ini berisi uraian konsep definisi yang berkaitan dengan judul penelitian, yang meliputi pengertian strategi, kiai, pesantren dan kemandirian, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang: Jenis dan Pendekatan Penelitian, *Setting* Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian berupa (sejarah, letak geografis, visi misi, program pondok, *core value*, struktur organisasi, data santri) Pondok Pesantren Al-Mawaddah, Deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan strategi Kiai Sofiyani Hadi dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus dan faktor pendukung dan penghambatnya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari simpulan, saran dan penutup.